

**LAYANAN PEMBELAJARAN BAGI SISWA AUTISME
DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF
(Deskriptif – Kualitatif di SMKN 4 Padang)**

Oleh:

Mhd. Iqbal

Abstrak : *This study discusses the service learning for school students Autism in inclusive education providers. The purpose of this study is to describe how the implementation of services for students Autism that is given by 4 SMK Padang which is a regular school and be an inclusive school organizers. This study used a qualitative descriptive approach through techniques of data collection through interviews, observation and documentation. The results showed that the school is not providing maximum service to the Autism students and teachers do not understand how inclusive education for children with special needs.*

Kata Kunci : Siswa Autisme; Layanan Pembelajaran; Pendidikan Inklusif

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu kebutuhan pokok manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat amat penting dan menentukan proses perkembangan dan perwujudan peserta didik dalam pembelajaran, terutama dalam membangun bangsa dan negara di bidang pendidikan, karena setiap warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam dunia pendidikan luar biasa tidak terkecuali pada anak yang mengalami hambatan pada interaksi sosialnya, komunikasi (baik secara verbal maupun secara non verbal), dan juga persepsi visualnya yaitu pada anak autisme. Pemakaian istilah autisme diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari Harvard pada tahun 1943, berdasarkan pengamatan terhadap 11 penderita yang menunjukkan gejala kesulitan berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, perilaku yang tidak biasa, dan cara berkomunikasi yang aneh. Leo Kanner juga mengungkapkan anak autisme merupakan suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri yang menyangkut kepada gangguan perkembangan yang kompleks, imajinasi, serta interaksi dan aktivitas-aktivitas sosial lainnya.

Pada pembelajaran sendiri hendaknya dilaksanakan secara kooperatif dan kurikulum yang fleksibel dengan memperhatikan kebutuhan masing-masing anak sebagai peserta didik, khususnya bagi anak Autisme. Pembelajaran dalam kelas hendaknya ramah dan kondusif sehingga anak lebih bersemangat. Selain itu pembelajaran diberikan dengan menggunakan berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, penggunaan metode pembelajaran dilakukan secara bervariasi sehingga anak merasa termotivasi untuk belajar. Materi disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga anak dapat menyerap materi pelajaran yang diberikan. Evaluasi juga dilakukan berdasarkan penilaian dilakukan secara berbeda sesuai dengan perkembangan kemampuan masing-masing anak sebagai peserta didik.

Terlaksananya proses pembelajaran yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus ini akan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak. Dengan berkembangnya potensi yang dimilikinya, anak akan dapat hidup layak di masyarakat dan ikut berperan serta dalam kehidupan masyarakat. Dari persoalan tersebut, dalam proses pembelajaran banyak orang berpendapat bahwa anak autisme juga terkendala dalam hal kontak mata dan konsentrasinya. Hal ini terbukti kebanyakan dari anak Autisme selalu menghindar ketika diajak bicara dan tidak mau menatap lawan bicaranya, padahal penelitian yang dilakukan oleh para ahli mengatakan hal itu tidak berpengaruh terhadap pembelajarannya karena anak autisme akan sangat fokus terhadap satu titik jika pembelajaran tersebut didasarkan dengan keterlibatan visualnya seperti adanya gambar-gambar (*visual-learner*), karena disini anak akan lebih mudah untuk memahami pembelajaran tersebut.

Hal ini tergambar dari *grand tour* yang dilakukan di SMKN 4 Cengkeh Kota Padang, sekolah tersebut merupakan sekolah yang sudah mencanangkan Pendidikan Inklusinya, disini peneliti menemukan seorang Anak Berkebutuhan Khusus dengan gangguan Autisme yang mana anak tersebut masih muncul gejala-gejala Autistiknya baik dalam proses pembelajarannya maupun dalam berinteraksi dengan orang sekitarnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan ke SMK, anak ini juga pernah bersekolah di SMPN 23 Kota Padang dan merupakan lulusan UN murni tanpa ada bantuan atau pertimbangan apapun dari pihak sekolah. Setelah menamatkan pendidikan SMP anak tersebut

diarahkan untuk melanjutkan pendidikan ke SMKN 4 Cengkeh Kota Padang dengan anggapan minat dan bakat anak ini nantinya bisa terpenuhi dengan baik. Pemilihan jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) merupakan kemauan dan keinginan anak sendiri tanpa ada paksaan dan permintaan dari pihak orang tua. Sedangkan kondisi anak tersebut masih tampak dan muncul gejala-gejala Autistiknya.

Dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya juga sering menunjukkan perilaku agresif seperti menyakiti orang lain yang tidak ada masalah apa-apanya dan menginginkan sesuatu yang dia sukai harus ada sehingga membuat teman-temannya takut. Selain itu dalam proses belajar mengajar khususnya dalam mengerjakan tugas dan perintah dari guru, anak ini sering tidak mengerjakan apa yang diberikan oleh guru, anak lebih cenderung untuk mencontoh atau menyontek tugas tersebut kepada temannya, baik itu pada mata pelajaran umum lainnya apalagi pada mata pelajaran khususnya Desain Komunikasi Visual. Bahkan disini anak lebih menyukai sesuatu yang berhubungan dengan games baik itu di handphone maupun di komputer. Tetapi dalam mata pelajaran komputer visual anak sama sekali tidak tertarik. Ketika anak sudah mulai bosan pada pembelajaran di dalam kelas, timbul tantrum yang berkepanjangan yang susah di atasi guru karena tidak adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) terhadap anak, walaupun guru sudah menenangkan dan menegur sama seperti halnya anak normal lainnya, tetapi itu tidak berpengaruh terhadap perilaku anak tersebut, anak selalu pergi keluar kelas dan lebih senang berada di ruang Bimbingan Konseling (BK) ketika perilaku tersebut terjadi.

Desain Komunikasi Visual (DKV) disini merupakan sebuah seni dalam menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa rupa yang disampaikan melalui media berupa desain yang bertujuan untuk menginformasikan, mempengaruhi hingga merubah perilaku target sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Desain Komunikasi Visual ini menggunakan istilah Desain Grafis/Komunikasi Grafis, yang disini lebih menekankan aspek komunikasi didalamnya (Feldman, Edmund Burke. 1987;62). Sedangkan menurut sumber dari Wikipedia, Desain Komunikasi Visual atau lebih dikenal dalam di kalangan civitas akademik di Indonesia dengan singkatan DKV, yang pada dasarnya merupakan istilah penggambaran untuk proses pengolahan media dalam berkomunikasi

mengenai pengungkapan ide atau penyampaian informasi yang bisa terbaca dan terlihat.

Dari pemaparan tersebut jelas terlihat bahwa dalam pemilihan jurusan ataupun proses pembelajaran khususnya mengenai Desain Komunikasi Visual (DKV) ini sangat menuntut visual dan konsentrasi anak terhadap berlangsungnya proses pembelajaran. Apalagi dalam mata pelajaran khusus yaitu Komunikasi Grafis/Desain Grafis. Sebagaimana yang telah dijelaskan komunikasi anak Autisme ini sangat rendah baik itu dari segi bahasa receptive maupun bahasa ekspresifnya serta pembendaharaan kata-kata yang terbatas dan realtif rendah sangat menghambat dalam proses pembelajarannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang berbahasa untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan yang ada pada lapangan berhubungan dengan layanan pembelajaran bagi siswa Autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Jenis penelitian yang dipergunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Arikunto (2006:65) mengatakan penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Selanjutnya Fathoni (2006:89), mengungkapkan penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan mengadakan pengukuran-pengukuran terhadap gejala tertentu. Subjek penelitian adalah sasaran dan bahan penelitian. Subjek penelitian disini terbagi dua yaitu subjek penelitian primer meliputi guru yang bersangkutan, dan subjek penelitian sekunder yang meliputi anak Autisme itu sendiri dan teman-teman sebayanya serta juga perangkat sekolah lainnya. Yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah anak Autisme X yang belajar di kelas X DKV A dan sumber data penunjang dalam perolehan data adalah guru kelas, guru mata pelajaran, guru BK, kepala sekolah, dan teman-teman sekelas. Untuk metode pengumpulan data ini peneliti langsung mengamati kelengkapan untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan. Teknik-teknik yang peneliti gunakan adalah Observasi, Wawancara, Studi Dokumentasi. Analisis data menurut Sugiyono (2011:89) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentansi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-

unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang perlu dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan hasil pengumpulan data yang di laksanakan di SMKN 4 Cengkeh Kota Padang yang merupakan sekolah inklusi. Yang menjadi responden pada penelitian ini adalah seorang Kepala Sekolah, Guru kelas, Guru BK dan Guru Mata Pelajaran sebagai sumber data primer, sedangkan informasi lain diperoleh dari teman sekelas dan anak Autisme itu sendiri sebagai sumber data skunder.

1. Layanan Pembelajaran Bagi Siswa Autisme di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

a) Pertimbangan sekolah menempatkan siswa Autisme di jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang di lakukan di SMKN Padang peneliti kepada Kepala sekolah, Guru BK dan wali kelas mengenai penerimaan siswa berkebutuhan khusus seperti siswa Autisme dengan jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV). Dari beberapa penjelasan yang di berikan oleh responden penelitian. Bahwanya sekolah merujuk kepada Pendidikan Inklusif yang mana persamaan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan seutuhnya. Pada setiap anak berkebutuhan khusus mereka di berikan kebebasan untuk memilih jurusan sesuai dengan kemaun dan keinginan anak tersebut, tanpa ada seleksi khusus serta melihat hasil nilai baik nilai UN maupun nilai rapornya. Hal ini di jelaskan pada pengamatan dan wawanacara yang di lakukan terhadap kepala sekolah (CW 1 & CL 5, Rabu 07 Mei 2014).

Dari pernyataan tersebut pihak sekolah memberikan kebebasan terhadap siswa Autisme ini unnt memilih jurusan yaitu dengan jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) dan juga siswa Autisme ini memlih jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) merupakan kehendak sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun sesuai dengan minat dan bakat siswa Autisme X ini. Kemudian orang tua siswa Autisme X ini juga menginginkan anaknya di jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) dengan alasan anaknya senang bermain komputer. Hal ini juga di sampaikan

oleh guru Bimbingan Khusus di sekolah ini sebagaimana pada (CW 4) pada hari Rabu, 04 Juni 2014.

Dari wawancara tersebut guru bimbingan Konseling (BK) menyatakan bahwa untuk siswa reguler atau siswa biasa, sekolah selalu mengadakan sebuah tes untuk penerimaan siswa dalam penempatan jurusan masing-masingnya, kemudian hasil tes ini akan menentukan jurusan apa mereka nantinya sesuai dengan standar setiap jurusan di sekolah ini. Hal ini berbeda dengan penerimaan siswa yang memiliki hambatan dan keterbatasan. Yang mana sekolah sekolah selalu menampung bahkan menyerahkan pemilihan jurusan kepada siswa tersebut, begitupun bagi siswa Autisme X ini. Kemudian dari hasil UN siswa ini lulus murni dari SMPN 23 yang juga merupakan sekolah inklusif, dan untuk nilai rapor siswa ini mempunyai nilai yang memuaskan di atas rata-rata standar sekolah, itupun diperkuat dari data lapangan hasil pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah (CW 1 & CL 5) pada hari Rabu, 07 Mei 2014. Dari pengamatan dan wawancara di atas jelas terlihat siswa Autisme ini memilih jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) sesuai dengan keinginannya sendiri, yang di tunjang dengan nilai UN yang lulus dengan di atas rata-rata standar nasional dan juga nilai rapor yang cukup memuaskan maka dengan hal tersebut pihak sekolah menerima siswa Autisms X ini dengan tangan terbuka. Apalagi sekolah ini merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, jadi pada dasar semua anak berkebutuhan khusus yang layak untuk masuk ke sekolah ini dan akan terima tanpa mengadakan tes serta melihat apapun dari anak.

b) Kurikulum Yang di Pakai

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa responden mengenai kurikulum yang di terapkan sekolah untuk anak berkebutuhan, khususnya siswa Autisme pihak sekolah lebih mnyetarakan dengan siswa reguler lainnya yaitu dengan memakai kurikulum 2011. Sebab dalam hal kurikulum untuk anak berkebutuhan pihak sekolah hanya menyesuaikan dengan sekolah inklusif lainnya, yaitu di pakai kurikulum yang sama terhadap anak, hal ini juga di tunjang oleh wawancara yang peneliti lakukan dengan Wali Kelas siswa Autisme (CW 3) yaitu pada hari Senin tanggal 09 Juni 2014.

Setelah mendengar penjelasan wali kelas sendiri juga menjelaskan sekolah tidak ada memodifikasi kurikulum untuk siswa Autisme ini serta dari pengamatan

yang peneliti lakukan terhadap pembelajaran siswa (CL 8, CL 9), memang tampak guru lebih menyamakan dengan siswa lainnya baik itu dari segi materi, penyampaian materi terhadap anak maupun dalam mengevaluasi siswa setelah pembelajaran. Hal ini juga di jelaskan oleh kepala sekolah yang mana dari hasil wawancara (CW 1) pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2014 yang mana kepala sekolah menjelaskan

Hal ini tampak sekali sekolah tidak ada memodifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa apalagi dengan kehadiran siswa Autisme di dalam kelas itu, guru sebagai tenaga pengajar hanya memberikan tugas mereka sebagai guru dan pengajar di kelas itu tanpa memperhatikan kesulitan dan hambatan siswa secara menyeluruh. Cuma dalam pemberian layanan terhadap siswa Autisme guru-guru disini kadang-kadang memberikan waktu jam pelajaran lebih khusus siswa Autisme jika dia mau bertanya serta tidak mengerti dengan pembelajaran yang diterangkan guru sebelumnya.

2. Pelaksanaan Layanan Pembelajaran Bagi Siswa Autisme di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

a) Proses pembelajaran siswa Autisme di kelas

Dalam penelitian kali ini, peneliti menemukan beberapa proses pembelajaran yang terjadi bagi siswa Autisme di dalam kelas. Dari pengamatan yang di lakukan peneliti terhadap siswa Autisme ini, di dalam kelas siswa Autisme duduk sendiri di bangku paling depan dekat dengan meja guru. Kondisi ini tidak mempengaruhi bagaimana cara siswa tersebut untuk memperhatikan guru menerangkan, siswa Autisme X ini lebih banyak mengoceh dan berbicara sendiri ketika guru menerangkan di depan kelas. Hal ini di tunjang dari pengamatan peneliti saat siswa Autisme melakukan proses belajar mengajar di kelas pada catatan lapangan (CL 6)

Ketika hal tersebut muncul di saat pembelajaran, guru yang bersangkutan hanya bisa membiarkan, kadang juga memarahi, dan menghukum siswa Autisme X ini dengan di suru berdiri di depan kelas hingga pelajaran usai. Anak tersebut mau dan tidak menolak kalau di hukum, hal ini terlihat pada catatan lapangan yang peneliti lakukan (Lihat CL 7 dan CL 8). Jika perilaku tersebut tidak dapat di atasi lagi oleh guru yang bersangkutan, guru membawanya ke ruang Bimbingan Konseling, karena disana siswa Autisme ini akan tenang karena bisa bermain dengan sesuka hatinya. Berikut ini hasil temuan yang di lakukan peneliti tergambar pada

catatan lapangan 8 (CL 8).

Pada umumnya guru yang mengajar di kelas siswa Autisme X ini hanya menerapkan pembelajaran secara menyeluruh (klasikal) tanpa memerhatikan siswa Autisme di dalam kelas tersebut, mulai dari membuka pembelajaran sampai pada saat evaluasi dan penutup guru hanya memberikan untuk menyeluruh kepada siswa termasuk di dalamnya siswa Autisme X ini. Cuma disini guru sering melakukan dan memberikan jam tambahan bagi siswa Autisme ini, itupun tergantung mood siswa itu sendiri. Hal ini terlihat pada pengamatan yang peneliti lakukan di SMKN 4 ini (Lihat CW 2, CL 8, CL 9, CL 10). Ketika anak tidak memperhatikan guru yang menerangkan, guru juga tidak ada memerhatikan anak tersebut sehingga siswa Autisme ini asyik saja dengan apa yang ada di sekitarnya, bahkan siswa-siswi lain pun juga ada yang mengganggu siswa ini, sedangkan guru hanya fokus kepada materi yang di ajarkan nya.

b) Strategi guru dalam proses pembelajaran

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti belum menemukan strategi guru dalam mengajarkan siswa Autisme di dalam kelas. Sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan guru hanya melakukan pembelajaran secara klasikal dan menyeluruh kepada siswa tanpa memperhatikan kebutuhan siswa Autisme apalagi tidak adanya Guru Pendamping Khusus di sekolah ini (Lihat CL 6, CL 7, CL 8). Kemudian di pihak lain guru hanya memberikan pembelajaran tambahan kepada siswa Autisme di sekolah ini jika guru tersebut tidak bisa untuk menerangkan nya di dalam kelas, hal ini di lakukan ketika jam istirahat berlangsung siswa ini di ajak untuk berdiskusi tentang apa yang tidak di pahami nya selama belajar. Pameran tersebut di dukung oleh hasil wawancara (CW 2) dengan guru mata pelajaran Desain Komunikasi Visual (DKV) pada hari Rabu tanggal 28 Mei 2014 pada pukul 09.00 wib.

Serta disisi lain guru mata pelajaran ini juga menjelaskan apa yang dilakukannya ketika belajar atau mengajar di kelas siswa Autisme X ini juga telah di jelaskan pada wawancara (CW 1) pada hari Rabu tanggal 28 Mei 2014 pukul 09.00 WIB. Dari uraian tersebut bahwa setiap pembelajaran atau pada proses belajar mengajar, siswa Autisme ini selalu di abaikan ketika siswa ini tidak memperhatikan,

yang asyik dengan mainannya sendiri, ketika siswa Autisme X ini berkata-kata kasar dan mengoceh atau berbicara dengan lantang guru memarahi serta menyuruh untuk berdiri di depan kelas, ini tergambar pada catatan lapangan (CL 9) pada hari rabu 28 Mei 2014. Disaat siswa Autisme X ini berperilaku merugikan orang lain seperti mengoceh dan timbul perilaku agresifnya, guru yang bersangkutan hanya bisa membawa siswa tersebut kedalam ruangan Bimbingan Konseling (BK) dengan alasan “lebih baik di ruang BK dari di kelas tidak belajar”. Jadi pada umumnya setiap guru yang mengajar di kelas siswa Autisme X ini hanya menyetarakan dengan siswa-siswa biasa lainnya.

c) Kesulitan guru dalam proses pembelajaran

Dari pengamatan dan wawancara yang di lakukan peneliti terhadap responden mengenai hambatan dan kesulitan dalam proses pembelajaran terhadap siswa Autisme X ini, peneliti melihat guru sangat awam dalam memahami karakteristik siswa Autisme ini, ketika siswa ini timbul perilaku agresifnya guru hanya bisa memarahi, menghukum siswa dan mengasingkan siswa Autisme X ini ke ruangan Bimbingan Konseling. Hal ini tergambar dari catatan lapangan (CL 7, CL 8, CL 9) guru hanya membiarkan siswa ketika timbul perilaku tantrum, data ini di tunjang dari wawancara yang peneliti lakukan kepada guru mata pelajaran (CW 2) pada hari Rabu, tanggal 28 Mei 2014.

d) Usaha yang di lakukan guru dalam mengatasi segala kesulitan dalam pembelajaran

Pada pengamatan dan wawancara yang peneliti laksanakan terhadap siswa Autisme X ini, bahwanya setiap hambatan dan kesulitan yang di hadapi guru terhadap penyelenggaraan pembelajaran yang kondusif dan terpadu kepada setiap siswa khususnya siswa Autisme di sekolah ini haruslah memerhatikan setiap karakter dan kondisi khusus anak, dari beberapa pertanyaan penelitian yang peneliti laksanakan terhadap responden penelitian, yang mana setiap permasalahan siswa Autisme disini hanya di lakukan kerja sama guru dengan guru lainnya, hal ini di tunjang dari wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas siswa Autisme X ini (CW 3) pada hari Senin tanggal 09 Juni 2014 pukul 12.30 WIB yaitu sebagai berikut :

Kemudian dari setiap permasalahan siswa Autisme X ini baik guru kelas maupun guru mata pelajaran lainnya selalu bekerja sama dalam memberikan solusi walaupun pengetahuan tentang siswa Autisme X tidak sepenuhnya mengetahui tentang hal tersebut. Terbukti juga dari pengamatan yang peneliti lakukan pada catatan lapangan (CL 7, CL 8, CL 9, CL 12) yang mana guru hanya memberikan setiap permasalahan anak ke ruangan Bimbingan Konseling (BK). Karena dengan alasan siswa tersebut lebih baik di ruangan BK dari di kelas, kemudian kalau di ruangan BK siswa Autisme X ini akan tenang dan akan berkurang perilaku agresifnya, karena disana dia dapat bermain dengan sesuka hatinya, seperti bermain komputer, bermain game di handphone dan juga bernyanyi dengan bahagianya, hal ini juga di tunjang dari wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (CW 4) pada hari Rabu tanggal 04 Juni 2014 pukul 09.00 WIB. Usaha yang di lakukan guru hanya tersebut kadang-kadang membuat siswa Autisme itu lebih senang akan hal demikian dari pada belajar di kelas, dari pengamatan yang peneliti lakukan, setiap siswa autisme ini bermasalah, guru selalu memberikan ke ruangan BK, guru selalu mengasih sepenuhnya ke ruangan BK. Disini guru BK memamparkan bagaimana kerja pihak bimbingan konseling dengan guru lainnya bahkan juga dengan kepala sekolah. Yaitu agar lebih memprioritaskan lagi dengan membelajarkan siswa bekerkebutuhan khusus dengan memberikan belajar tambahan pada setiap mata pelajaran dimana siswa Autisme X ini tidak mengertinya, agar terlaksananya azas pendidikan inklusif itu sendiri

3. Evaluasi Layanan Pembelajaran Bagi Siswa Autisme di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

a) Prestasi siswa Autisme

Dari proses pembelajaran yang tidak kondusif yang di didapatkan siswa Autisme X ini, hal itu berpengaruh terhadap nilai anak itu sendiri baik pada nilai ujian harian maupun nilai ujian semesternya. Hal ini juga berpengaruh terhadap prestasi yang peroleh siswa ini pada setiap mata pelajarannya. Pernyataan tersebut di paparkan pada wawancara yang di lakukan peneliti kepada Kepala Sekolah (CW 1) pada Rabu, 28 Mei 2014.

Sedangkan guru mata pelajarannya menilai, kalau untuk prestasi siswa Autisme ini memang tidak mempunyai prsetasi apapun di bidang nya, begitupun

juga untuk nilai yang di perolehnya, tetapi masalah kemampuan siswa Autisme X itu sendiri tidak terlalu jauh di bandingkan dengan siswa-siswa lainnya, mungkin karena keterbatasannya itu yang sulit untuk meperhatikan guru yang sedang menerangkan (Lihat CW 2), serta kemampuan yang menonjol pun pasti ada namun belum bisa dia tonjolkan kepada khalayak banyak dimana bisa nya serta apa yang dia kuasai dalam pembelajaran tersebut. Data ini di dukung ketika peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas siswa Autisme X (CW 3) yang mana setiap anak apalagi siswa Autise pasti mempunyai kelebihan ataupun keterampilan di balik keterbatasan nya tersebut. Dari pengamatan yang peneliti lakukan di sekolah ini sangat jelas tampak bagaimana keseharian siswa Autisme dengan permasalahan yang seperti itu sangat berpengaruh terhadap nilai ataupun dalam pengembangan kreativitas untuk menunjang masa depannya. Hendaknya seorang guru yang berada di lingkungan inklusif khususnya bagi siswa Autisme X harus bisa membimbing serta mampu menjadi model dalam proses belajar mengajar kesehariannya.

b) Keterampilan yang menonjol

Dari pengamatan dan wawancara yang di lakukan di lapangan, untuk keterampilan khusus sendiri siswa Autisme X ini selama bersekolah disana tidak menonjolkan keterampilan apapun yang di milikinya sehingga pihak sekolah pun dalam penerimaan siswa Autisme X ini tidak mengamati dan melihat keterampilan yang ada pada diri setiap siswa khususnya bagi siswa Autisme X ini. Hal ini di tunjang dari hasil pengamatan dan wawancara yang di lakukan peneliti di sekolah pada CW 1 dan CW 2 serta pada beberapa Catatan Lapangan yang peneliti lakukan pada saat penelitian, peneliti tidak melihat keterampilan khusus serta yang menonjol dari siswa Autisme X ini, cuma disini siswa Autisme X ini sangat gemar bermain game yang akan membuatnya senang dan diam ketika perilaku Agresifnya muncul. Data ini juga di dukung dari wawancara yang di lakukan kepada guru bimbingan konseling (CW 4) pada hari Rabu, 04 Juni 2014.

Hal ini juga di dukung dari wawancara yang di lakukan dengan seorang teman siswa Autisme X (CW 5) pada hari Rabu, 18 Juni 2014. Dalam wawancara dengan teman siswa Autisme X nampak jika teman dari siswa Autisme X ini juga tidak pernah melihat bagaimana keterampilan dan Keunggulan yang menonjol siswa Autisme X ini, karena dengan keterbatasan seperti itu membuat siswa ini susah

untuk mengembangkan potensi-potensi yang di milikinya, sehingga keterampilan dan kelebihan pun tidak dapat di pahami oleh orang banyak. Bila disimpulkan, bahwa pihak sekolah sendiri belum memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus seperti siswa Autisme ini, yang mana siswa Autisme X ini masih tampak perilaku Autistiknya yang akan menghambat perkembangan sosial dan emosinya.

c) Interaksi siswa Autisme di lingkungan sekolah

Selain melihat bagaimana strategi. Kesulitan serta usaha yang di lakukan guru terhadap pembelajaran siswa Autisme ini, peneliti juga mengamati dan berwawancara mengenai interaksi/komunikasi siswa Autisme X ini di lingkungan sekolah pada kehidupan sehari harinya. Adari pengamatan (CL 10, CL 13, CL 14) yaitu pada tanggal 4, 9 dan 18 Juni 2014 peneliti mengamati siswa tersebut dalam saat proses belajar mengajar, disana terlihat bahwanya siswa autisme X saat jarang untuk berbicara dengan teman sekitarnya, dia berbicara jika ada perlu saja seperti berbicara meminta makanan, ingin bermain, serta membuat tugas, padahal dalam membuat tugas siswa Autisme X ini selalu menyontek kepada teman-temannya, kadang-kadang juga meminta untuk membuat tugasnya tersebut. Teman-temannya sendiripun sering untuk mengganggu siswa Autisme X ini agar dia bisa megamuk dan berkata-kata kotor dengan suara lantang bahkan juga menangis. Pernyataan tersebut juga di dukung oleh wawancara yang peneliti lakukan dengan teman siswa Autisme X ini (CW 5) pada tanggal 18 Juni 2014 pukul 11.00 WIB.

Dari hasil wawancara yang di lakukan peneliti dengan seorang temannya bahwa siswa Autisme X ini sangat kurang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Setelah ditinjau dan di didukung oleh beberapa hasil pengamatan di lapangan. Baik kepada teman maupun kepada guru yang bersangkutan pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Hal ini seperti yang di jelaskan oleh guru mata pelajaran siswa itu sendiri, yang mana setiap pembelajaran berlangsung siswa Autisme sangat jarang untuk bertanya tentang hal belum di pahamiya sehingga gurupun bingung apa sebenarnya yang ada diri siswa Autisme ini, pada saat pembelajaran berlangsung siswa hanya leboh banyak mengoceh serta berbicara dengan suara lantang yang tidak di pahami dan di mengerti orang sekitar. Hasil tersebut juga di tunjang dari wawancara dengan guru BK siswa Autisme X ini (CW 4) pada hari Rabu tanggal 18 Juni 2014. Dari pernyataan di atas jelas bahwa siswa

Autisme X ini hanya berbicara jika dia membutuhkan orang lain, seperti meminta apa yang dia sukai, yaitu bermain game , bermain komputer serta juga meminta makanan kepada orang lain, dan kadang-kadang dia berkomunikasi tidak bisa tetapi untuk bernyanyi dia juga selalu melakukan hal tersebut jika perilaku agresifnya muncul.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian peneliti mengenai pelaksanaan proses pembelajaran siswa Autisme di SMKN 4 Padang yang di peroleh dari berbagai pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi terhadap proses tersebut, maka selanjutnya peneliti akan melakukan pembahasan yang di kaitkan dengan teori yang relevan kemudian di kaitkan dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 (SMKN 4) merupakan salah satu sekolah yang mendeklarasikan sebagai penyelenggara pendidikan inklusif, yang mana pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan terhadap siswa Autisme ini masih muncul perilaku autistiknya yang mana dengan sering munculnya perilaku agresif dan tantrum yang berkepanjangan tanpa di dampingi guru pendamping khusus (GPK). Hal ini sesuai dengan karakteristik anak autisme (Djaja Rahardja : 2006) antara lain :

- 1). Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak berkembang
- 2). Anak nampak seperti tuli, sulit berbicara atau pernah berbicara tapi kemudian tidak hanya sekali – kali dan nampak seperti tidak disengaja
- 3). Apabila berbicara kata – kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya atau kadang – kadang tidak berarti
- 4). Mengoceh atau berkata – kata berulang – ulang tanpa arti
- 5). Mengoceh yang tidak dapat dimengerti orang lain

Jika di kaitkan dengan jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) siswa Autisme ini sangat tidak cocok untuk berada di jurusan tersebut, yang mana pada jurusan itu harus memiliki keterampilan khusus, serta memiliki visual dan konsentrasi untuk memperhatikan guru yang sedang menerangkan di depan kelas. Hal ini di perjelas oleh Supriyono (2010;9) yang mana dia mengemukakan

komunikasi dianggap sebagai proses menciptakan suatu kesamaan (*commonness*) atau suatu kesatuan pemikiran antara pengirim (komunikator) dan penerima (komunikan). Sementara kata visual sendiri bermakna segala sesuatu yang dapat dilihat dan direspon oleh indera penglihatan kita yaitu mata. Berasal dari kata Latin *videre* yang artinya melihat yang kemudian dimasukkan ke dalam bahasa Inggris *visual*. Jadi Desain Komunikasi Visual bisa dikatakan sebagai seni menyampaikan pesan (*arts of communication*) dengan menggunakan bahasa rupa (*visual language*) yang disampaikan melalui media berupa desain yang bertujuan menginformasikan, mempengaruhi hingga merubah perilaku target audience sesuai dengan

Hal demikian sangat bertolak belakang dari pengajaran untuk anak Autisme sendiri, yang mana menurut Hadis (2006: 32) penanganan siswa Autisme dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- a) Memberikan Reinforcement.
- b) Tidak memberi waktu luang bagi anak untuk asyik dengan diri sendiri
- c) Siapkan kegiatan yang menarik dan positif
- d) Menciptakan situasi yang kondusif bagi anak, tidak menyakiti diri.
- e) Berusaha mencari dan menemukan penyebabnya
- f) Berusaha menenangkan anak dengan cara tetap bersikap tenang.
- g) Setelah kondisi emosinya mulai membaik, kegiatan dapat dilanjutkan.

Pada pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan guru tidak pernah melakukan hal tersebut, peneliti melihat guru hanya bersikap cuek dan tidak mau tahu dengan kondisi anak yang berperilaku seperti itu. Guru hanya bisa memarahi serta mengasingkan anak di depan kelas, padahal siswa Autisme ini duduk di depan paling pojok sendiri berdekatan dengan meja guru. Ketika perilaku muncul dalam pembelajaran guru kadang tidak pernah untuk menegur siswa Autisme ini, guru selalu mengantarkan anak ke ruangan Bimbingan Konseling (BK) sehingga siswa Autisme lebih senang dan terbiasa disana karena dia mendapatkan apa yang dia inginkan yang membuat hatinya senang.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari bab terdahulu mengenai layanan pembelajaran bagi siswa Autism di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat

di ambil kesimpulan bahwa selama peneliti melakukan penelitian di SMKN Padang mengenai penempatan siswa berkebutuhan khusus seperti siswa Autisme dengan jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV). Dari beberapa penjelasan yang di berikan oleh responden penelitian. Bahwanya sekolah merujuk kepada Pendidikan Inklusif yang mana persamaan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan seutuhnya.

Siswa Autisme ini memilih jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) merupakan kehendak sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun sesuai dengan minat dan bakat siswa Autisme X ini. Kemudian orang tua siswa Autisme X ini juga menginginkan anaknya di jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) dengan alasan anaknya senang bermain komputer. Kendala utama dari siswa Autisme ini adalah keterbatasannya dalam memperhatikan guru di saat menerangkan pelajaran, dengan konsentrasi dan kontak yang minim siswa ini selalu lebih asyik dengan apa yang ada di sekitarnya, membuat ulah, serta juga mengganggu teman yang lainnya.

Disaat siswa Autisme X ini berperilaku merugikan orang lain seperti mengoceh dan timbul perilaku agresifnya, guru yang bersangkutan hanya bisa membawa siswa tersebut kedalam ruangan Bimbingan Konseling (BK) dengan alasan “lebih baik di ruang BK dari di kelas tidak belajar”. Jadi pada umumnya setiap guru yang mengajar di kelas siswa Autisme X ini hanya menyetarakan dengan siswa-siswa biasa lainnya, karena sekolah masih menjalankan program pembelajaran yang secara bersamaan dengan siswa reguler lainnya, sehingga untuk kurikulum pun sekolah juga menyetakannya dengan siswa reguler biasa sesuai dengan kurikulum yang di terapkan pemerintah sebelumnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi sekolah

Dalam pembelajaran kedepan alangkah lebih baiknya jika guru lebih membimbing siswa Autisme X ini dalam poses pembelajaran. Karena sejauh yang peneliti amati guru hanya sebatas menjalankan tugasnya untuk mengajar. Jika siswa Autisme X mendapatkan perhatian lebih dari guru maka anak akan dapat menghasilkan karya-karya yang lebih baik lagi.

2. Bagi Orang Tua

Hendaknya orang tua lebih mempertimbangkan lagi memasukkan siswa Autisme X ini ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang lebih menonjolkan kecakapan hidup untuk keberlangsungan hidupnya, apalagi siswa Autisme X ini masih sangat jelas muncul perilaku autistiknya seperti sering bersikap agresif dan tantrum berkepanjangan sehingga sangat mengganggu proses belajar mengajar

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat meneliti kembali bagaimana perkembangan layanan pembelajaran bagi siswa Autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Karena, anak autisme bisa untuk diberikan bimbingan belajar yang kondusif dan bimbingan untuk pengembangan potensi sehingga kelak bisa untuk menjadikan anak mandiri di kehidupan mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Fatohi, Abdurahmat. 2006 . *Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data*. Jakarta:Rineka Cipta
- Hadis, Abdul 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Bandung : Alpa Beta.
- Rahardja, Djadja. 2006. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. University of Tsukuba.
- Ronald. 2000. *Educating of Children and Young People With Autism*. Birmingham. University. United Kingdom.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet
- Supriyono, Rakhmat. 2010. *Desain Komunikasi Visual, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Andi